

ANALISIS KONSEPTUAL FUNGSI JIWA PERASAAN (EMOSI) DALAM PENGUATAN FUNGSI BELAJAR PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Su'udi , Titin Nurhidayati, Ahmad Sidik, Yuningsih Kristiningrum, Faroha Amalia Husna, Saiful Anwar

Universitas Al-Falah As-sunniyah Kemcong Jember

idoenafis@gmail.com, titinnurhidayati@uas.ac.id, ahmad.sdk789@gmail.com, yunignafis@gmail.com, azkaatmajaya@gmail.com, syaifulanwar400@gmail.com

DOI :

Received: Oktober 2025

Accepted: November 2025

Published: Desember 2025

Abstrac

This study aims to conceptually analyze the function of the emotional soul (emotion) in strengthening the learning function of students from the perspective of Islamic Educational Psychology. A qualitative approach with a literature study method was used to examine relevant works on the concepts of feelings and emotions, the learning process, and the principles of Islamic psychology. The findings indicate that emotions play a fundamental role in influencing students' motivation, attention, social interaction, and learning outcomes. In the Islamic perspective, emotion management is closely related to *tazkiyatun nafs*, the cultivation of good character (*akhlak*), and character building through values such as *şabr* (patience), *tawakkul* (trust in God), *shukr* (gratitude), and *muraqabah* (self-awareness before God). The integration of these values into the Islamic education process can create a positive, conducive, and meaningful learning atmosphere that encourages students' cognitive and spiritual engagement. The article concludes that the emotional soul function, when managed through Islamic principles, plays a strategic role in strengthening the learning function and suggests the need for learning designs that consciously develop emotion regulation based on Islamic values.

Keywords: Islamic Educational Psychology; Emotion; Learning Function.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual fungsi jiwa perasaan (emosi) dalam penguatan fungsi belajar peserta didik dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan digunakan untuk menelaah literatur terkait konsep perasaan dan emosi, proses belajar, serta prinsip-prinsip psikologi Islam yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa emosi memiliki peran fundamental dalam memengaruhi motivasi, perhatian, interaksi sosial, dan hasil belajar peserta didik. Dalam perspektif Islam, pengelolaan emosi berkaitan erat dengan *tazkiyatun nafs*, pengembangan akhlak, dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai seperti *şabr*, *tawakkul*, *syukur*, dan *muraqabah*. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam dapat menciptakan suasana belajar yang positif, kondusif, dan bermakna sehingga mendorong keterlibatan kognitif dan spiritual peserta didik. Artikel ini menyimpulkan bahwa fungsi jiwa perasaan yang dikelola secara islami berperan strategis dalam penguatan fungsi belajar, serta mengusulkan perlunya desain pembelajaran yang secara sadar mengembangkan regulasi emosi berbasis

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pendidikan modern menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek afektif, terutama perasaan dan emosi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi emosi tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan akhlak dan kepribadian yang utuh karena tujuan akhirnya adalah tercapainya insan berilmu yang beriman dan berakhlak mulia, (S, Nurhayati. 2023. hlm. 142). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emosi positif dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat, sementara emosi negatif yang tidak terkelola menjadi hambatan serius dalam proses pembelajaran.

Masalah utama yang muncul dalam praktik pendidikan Islam dewasa ini adalah masih dominannya pendekatan kognitif-verbalistik yang menekankan penguasaan materi, tetapi kurang memberi ruang sistematis bagi pembinaan dan regulasi emosi peserta didik secara terarah. Di banyak kelas Pendidikan Agama Islam, suasana pembelajaran sering kali bersifat satu arah, kaku, dan kurang memperhatikan kondisi emosional siswa sehingga potensi fungsi jiwa perasaan dalam memperkuat proses belajar belum dimanfaatkan secara optimal, (K, Hasbua. 2021, hlm. 101). Selain itu, modernisasi dan tekanan sosial juga memunculkan berbagai problem emosional pada peserta didik yang jika tidak ditangani secara tepat dapat melemahkan motivasi belajar dan komitmen keagamaan mereka.

Bertolak dari realitas tersebut, pertanyaan penelitian dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana konsep jiwa perasaan (emosi) dalam Psikologi Pendidikan Islam; (2) bagaimana fungsi emosi dalam penguatan fungsi belajar peserta didik; dan (3) bagaimana bentuk integrasi pengelolaan emosi berbasis nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab untuk memberikan landasan konseptual yang lebih utuh bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pengelolaan emosi secara islami.

Tujuan penelitian ini adalah: pertama, menjelaskan secara konseptual hakikat jiwa perasaan (emosi) dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam; kedua, menguraikan fungsi emosi dalam menguatkan proses dan hasil belajar peserta didik; dan ketiga, mengembangkan gagasan integratif tentang pengelolaan emosi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengayaan kajian Psikologi Pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap dimensi emosi peserta didik.

Secara teoretis, kajian ini bertumpu pada beberapa landasan utama. Pertama, teori emosi dalam psikologi pendidikan yang menunjukkan hubungan erat antara emosi, motivasi belajar, dan prestasi akademik, di mana emosi positif berfungsi sebagai pendorong energi psikis dan kognitif. Kedua, konsep kecerdasan emosional yang menekankan kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sebagai prasyarat keberhasilan belajar dan interaksi sosial. Ketiga, perspektif psikologi Islam yang memandang emosi sebagai

bagian dari struktur jiwa (nafs) yang harus diarahkan melalui tazkiyatun nafs dan internalisasi nilai-nilai Qur’ani dan sunnah sehingga menjadi sarana taqarrub kepada Allah, bukan sekadar reaksi psikologis sesaat.

Dalam Psikologi Pendidikan Islam, emosi tidak hanya diartikan sebagai reaksi subjektif terhadap stimulus, tetapi juga sebagai kondisi batin yang terkait erat dengan iman, niat, dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai seperti şabr (sabar), tawakkul (berserah diri kepada Allah), ridhā (kerelaan), dan syukur berperan sebagai kerangka normatif dalam mengelola emosi agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk kepribadian yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Integrasi kerangka teoretis ini membuka peluang untuk menyusun model konseptual fungsi jiwa perasaan yang secara spesifik memperkuat fungsi belajar dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Perkembangan kajian neurosains pendidikan juga menegaskan bahwa emosi merupakan fondasi biologis pembelajaran karena berkaitan dengan sistem limbik dan korteks prefrontal yang mengatur perhatian, memori, dan pengambilan keputusan. Emosi positif diketahui dapat meningkatkan neuroplastisitas, pelepasan dopamin, dan penguatan jalur memori, sedangkan emosi negatif seperti stres kronis dapat mengganggu fungsi kognitif melalui peningkatan kortisol. Temuan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan ketenangan, fokus, dan suasana hati yang tenang dalam menuntut ilmu.

Dalam konteks pendidikan Islam, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan emosional yang stabil. Pendidikan Agama Islam dipandang berperan penting dalam menanamkan kemampuan pengendalian diri, empati, dan kesabaran yang menjadi inti kecerdasan emosional peserta didik, (M, Suhartono. 2019., hlm. 15). Hal ini memberikan landasan praktis bagi integrasi program pembinaan emosi ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah Islam.

Dengan demikian, artikel ini menempatkan fungsi jiwa perasaan (emosi) sebagai komponen inti yang perlu dirancang secara sadar dalam sistem pembelajaran, bukan sekadar aspek pelengkap. Psikologi Pendidikan Islam, dengan kekayaan khazanah tentang jiwa dan tazkiyatun nafs, memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk membangun model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Analisis konseptual yang disajikan diharapkan menjadi landasan bagi penelitian empiris dan inovasi pedagogis yang lebih aplikatif di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap fungsi jiwa perasaan (emosi) dalam penguatan fungsi belajar perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Sumber data utama berupa literatur primer dan sekunder seperti jurnal ilmiah, buku-buku psikologi pendidikan dan psikologi Islam, tesis, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dan terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir.

Prosedur penelitian meliputi tahapan: (1) identifikasi dan seleksi sumber pustaka yang berkaitan dengan tema emosi, fungsi belajar, dan psikologi pendidikan Islam; (2) pengelompokan data berdasarkan kategori tematik seperti konsep emosi, peran emosi dalam belajar, dan pengelolaan emosi berbasis nilai Islam; (3) analisis isi (content analysis) secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola, hubungan, dan

konstruksi konsep; serta (4) penyusunan sintesis konseptual yang menjawab rumusan masalah penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jenis referensi dan penulis, serta konsistensi argumentasi dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tentang jiwa dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Jiwa Perasaan (Emosi) dalam Psikologi Pendidikan Islam

Kajian literatur menunjukkan bahwa dalam psikologi umum, emosi dipahami sebagai reaksi kompleks yang melibatkan komponen fisiologis, kognitif, dan perilaku sebagai respons terhadap stimulus internal maupun eksternal. Emosi memengaruhi cara peserta didik memproses informasi, memilih strategi belajar, serta merespon tantangan akademik di kelas. Dalam konteks pendidikan, emosi tidak dapat dipisahkan dari motivasi karena keduanya saling memperkuat atau melemahkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, (Suyadi., & M, Wasik. 2023., hlm. 225).

Dalam Psikologi Pendidikan Islam, perasaan dan emosi ditempatkan sebagai bagian dari struktur kejiwaan manusia yang terdiri atas qalb, 'aql, dan nafs, di mana emosi berkaitan erat dengan kondisi qalb (hati) dan kecenderungan nafs. Emosi dipandang bukan sekadar fenomena psikologis netral, tetapi bernilai moral dan spiritual karena dapat mengantarkan manusia pada ketaatan atau sebaliknya, tergantung bagaimana ia dikelola sesuai tuntunan syariat. Ajaran Islam memandu pengelolaan emosi melalui konsep tazkiyatun nafs, yang mencakup proses penyucian, pengendalian, dan pengarahan emosi menuju sikap yang selaras dengan nilai tauhid dan akhlak mulia (A, Santoso. 2022., hlm 125).

Nilai-nilai seperti sabr, tawakkul, dan syukur berfungsi sebagai kerangka etik yang mengarahkan respons emosional peserta didik terhadap keberhasilan maupun kegagalan belajar. Misalnya, kegagalan dalam ujian direspon dengan sikap sabar dan muhasabah, bukan putus asa, sehingga emosi negatif dapat ditransformasikan menjadi energi perbaikan diri dan peningkatan usaha belajar. Dengan demikian, fungsi jiwa perasaan dalam perspektif Islam bukan sekadar merasakan, tetapi juga mengolah emosi agar menjadi pendorong kebaikan dan peningkatan kualitas belajar.

B. Fungsi Emosi dalam Penguatan Fungsi Belajar

Hasil kajian menunjukkan bahwa emosi memiliki beberapa fungsi utama yang berkontribusi langsung pada penguatan fungsi belajar peserta didik. Pertama, fungsi motivasional, yaitu emosi positif seperti senang, antusias, dan bangga mendorong peserta didik untuk lebih tekun, ulet, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi materi yang sulit. Kedua, fungsi atensional, di mana keadaan emosi yang stabil dan positif membantu fokus perhatian, konsentrasi, dan pengolahan informasi, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi pelajaran (S, Nurhayati. 2023., hlm. 150). Ketiga, fungsi sosial, karena emosi memengaruhi kualitas interaksi antara peserta didik dengan guru dan teman sebaya, yang pada gilirannya memengaruhi suasana kelas dan

dukungan sosial terhadap proses belajar. Peserta didik yang mampu mengelola emosi cenderung lebih kooperatif, empatik, dan terbuka terhadap bimbingan, sehingga lebih mudah berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Keempat, fungsi regulatif, yaitu emosi berperan dalam mengatur perilaku belajar, misalnya kemampuan menunda kepuasan, mengendalikan impuls, dan mempertahankan komitmen terhadap tugas akademik, (L, Handayani., & T, Widiastuti. 2024., hlm 33).

Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, fungsi-fungsi tersebut diorientasikan pada tujuan yang lebih luas, yaitu menguatkan hubungan peserta didik dengan Allah sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar. Emosi positif yang dibangun melalui dzikrullah, doa, dan sikap tawakkul dapat menciptakan ketenangan batin yang mendukung kesiapan mental dan spiritual dalam menerima ilmu. Dengan demikian, fungsi jiwa perasaan tidak hanya menguatkan dimensi kognitif, tetapi juga meneguhkan dimensi spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

C. Pengelolaan Emosi Berbasis Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membina kecerdasan emosional peserta didik melalui integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Praktik pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kisah-kisah nabi, sahabat, dan ulama, misalnya, memberikan teladan konkret tentang bagaimana tokoh-tokoh tersebut mengelola emosi dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini membantu peserta didik meneladani sikap sabar, tawakkul, dan keteguhan hati, sekaligus memperkaya pengalaman emosional yang bernilai edukatif.

Pengelolaan emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan melalui penciptaan suasana kelas yang hangat, dialogis, dan tidak menakutkan. Guru yang menunjukkan empati, kesabaran, dan pengendalian emosi menjadi model nyata regulasi emosi bagi peserta didik, sehingga hubungan gurusiwa menjadi lebih humanis dan mendukung keberanian bertanya serta mengemukakan pendapat. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif membantu peserta didik mengekspresikan emosi secara sehat dan membangun rasa percaya diri dalam belajar.

Dalam konteks psikologi Islam, intervensi seperti *Islamic mindfulness*, pelatihan regulasi emosi berbasis dzikir dan muhasabah, serta internalisasi niat ibadah dalam belajar terbukti berpengaruh positif terhadap kestabilan emosi dan motivasi belajar. Praktik-praktik ini membantu peserta didik menyadari kondisi emosinya, menerima pengalaman emosional secara proporsional, dan mengarahkan responsnya sesuai dengan nilai keimanan dan akhlak, (B, Pratama., & R, Wahyuni. 2025., hlm. 20). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan regulasi emosi yang menopang keberhasilan belajar jangka Panjang.

D. Implikasi Konseptual bagi Psikologi Pendidikan Islam

Analisis konseptual ini menghasilkan beberapa implikasi penting bagi pengembangan Psikologi Pendidikan Islam. Pertama, emosi perlu ditempatkan sebagai dimensi fundamental dalam desain kurikulum dan proses pembelajaran, bukan sebagai aspek tambahan yang bersifat insidental. Penguatan fungsi belajar harus selalu mempertimbangkan kondisi emosional peserta didik dan menyediakan

ruang bagi pembinaan regulasi emosi yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

Kedua, pengembangan kompetensi guru Pendidikan Islam harus mencakup penguasaan keterampilan pengelolaan emosi, baik pada diri sendiri maupun peserta didik, serta pemahaman teoretis tentang hubungan emosi, motivasi, dan prestasi belajar. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan spiritual dan emosional yang membimbing peserta didik menuju kedewasaan jiwa. Ketiga, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan model intervensi praktis yang mengintegrasikan regulasi emosi islami dengan strategi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, (T. R. N, Nisa. 2025., hlm 35).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konseptual yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jiwa perasaan (emosi) memiliki fungsi yang sangat strategis dalam penguatan fungsi belajar peserta didik dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Emosi berperan memengaruhi motivasi, perhatian, interaksi sosial, dan regulasi perilaku belajar, sehingga pengelolaan emosi yang tepat menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran. Menurut (R. Fauzi., & A, Manan. 2025) Dalam perspektif Islam, emosi tidak hanya dipahami sebagai reaksi psikologis, tetapi juga sebagai bagian dari struktur jiwa yang harus disucikan dan diarahkan melalui tazkiyatun nafs dan internalisasi nilai-nilai Qur'an dan sunnah .

Pengelolaan emosi berbasis nilai Islam, seperti sabr, tawakkul, syukur, dan ridhā, terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang positif, menumbuhkan ketenangan batin, dan memperkuat komitmen peserta didik dalam menuntut ilmu. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran Pendidikan Islam menjadikan proses belajar tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, fungsi jiwa perasaan yang dikelola secara islami menjadi salah satu kunci penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang holistic.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang secara eksplisit memasukkan tujuan pengembangan regulasi emosi islami sebagai bagian dari kompetensi inti peserta didik. Kedua, program pelatihan guru hendaknya menekankan penguatan kompetensi emosional dan spiritual, termasuk kemampuan menerapkan teknik-teknik pengelolaan emosi berbasis dzikir, refleksi, dan teladan akhlak dalam interaksi pembelajaran. Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model empiris dan intervensi praktis tentang regulasi emosi dalam Psikologi Pendidikan Islam, agar gagasan konseptual dalam artikel ini dapat diuji dan diaplikasikan secara lebih luas di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati, S. (2023). Peran emosi positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perspektif neurosains. *Prosiding 19th Urecol: Seri Pendidikan, Humaniora dan Agama*, 142–150
- Hasbua, K. (2021). Integrasi emosi dan kerja otak dalam pendidikan Islam berbasis neurosains. *El-Banat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 101
- Suhartono, M. (2019). Kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam. *Iluminasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–15
- Wasyik, M., & Suyadi. (2023). Implementasi pendekatan neurosains dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 210–225
- Santoso, A. (2022). Analisis konsep perasaan dan emosi dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 120–135
- Widiastuti, T., & Handayani, L. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional: Perspektif intrapersonal dan spiritualitas. *J-CEKI: Jurnal Cendekiawan Konseling Islam*, 6(1), 33–48
- Wahyuni, R., & Pratama, B. (2025). Hubungan religiusitas Islam dan regulasi emosi pada mahasiswa. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 23(1), 15–32

Nisa, T. R. N. (2025). Integrasi neurosains dan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pembelajaran PAI. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33–48

Manan, A., & Fauzi, R. (2025). Regulasi emosi dalam psikologi Islam: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5304–5315